

Dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien anak yang terkena kanker di Yayasan Astagina Adicahya Sleman

Sabina Savitri, Deasti Nurmaguphita, Ibrahim Rahmat

Prodi keperawatan, Fakultas ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email:sabinaasaviitri@gmail.com, deastinurma@unisayogya.ac.id, ibrahim.rahmat@ugm.ac.id

Abstrak

kanker merupakan penyakit akibat pertumbuhan sel tubuh yang tidak normal dan dapat menyerang anak-anak, dengan prevalensi kanker anak di Indonesia mencapai 1,49%. Penyakit ini tidak hanya berdampak fisik tetapi juga psikologis, termasuk penurunan harga diri, yang dapat memengaruhi kualitas hidup anak. Harga diri rendah sering dikaitkan dengan isolasi sosial dan hilangnya rasa percaya diri. Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan harga diri anak, melalui aspek emosional, instrumental, informasional, dan penilaian yang memberikan rasa aman dan penghargaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien anak yang terkena kanker di yayasan astagina adicahya sleman. Penelitian ini melibatkan 70 responden anak penderita kanker di Yayasan Astagina Adi Cahya Sleman, dipilih secara *quota sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Friedman *Family Support Scale* (FSS) dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Analisis data menggunakan *statistik deskriptif*, analisis korelasi, dan uji korelasi *Spearman Rank*. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *observasional analitik* dan *cross-sectional* diterapkan. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga tinggi (88,6%) dan harga diri tinggi (85,7%). Uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan harga diri ($p=0,009$, $r=0,308$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien anak dengan kanker, semakin tinggi pula harga dirinya. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien anak yang terkena kanker semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi harga diri pasien. Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dilakukan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan keluarga dan harga diri anak dengan kanker.

Kata Kunci : Dukungan keluarga ; Harga Diri ; Kanker Anak

Family support and self-esteem in children with cancer at Astagina Adicahya Foundation Sleman

Abstract

Cancer is a disease caused by the abnormal growth of body cells and can affect children, with the prevalence of childhood cancer in Indonesia reaching 1.49%. This disease not only impacts physically but also psychologically, including a decrease in self-esteem, which can affect the quality of life of the child. Low self-esteem is often associated with social isolation and a loss of confidence. Family support plays a crucial role in improving children's self-esteem, through emotional, instrumental, informational, and appraisal aspects, which provide a sense of safety and appreciation. This study aims to analyze the relationship between family support and self-esteem in children with cancer at the Astagina Adicahya Foundation, Sleman. This study involved 70 respondents, children with cancer at the Astagina Adicahya Foundation in Sleman, selected using *quota sampling*. Data were collected using the Friedman *Family Support Scale* (FSS) and the *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Data analysis included descriptive statistics, correlation analysis, and the *Spearman Rank* correlation test. A quantitative research design with an *observational analytic and cross-sectional approach* was applied. This study found that the majority of respondents had high family support (88.6%) and high self-esteem (85.7%). *Spearman Rank* correlation test showed a significant positive relationship between family support and self-esteem ($p=0.009$, $r=0.308$). This indicates that the higher the family support received by pediatric cancer patients, the higher their self-esteem. There is a relationship between family support and self-esteem in pediatric cancer patients; the higher the family support, the higher the patient's self-esteem. It is recommended that future research include interventions aimed at improving family support and self-esteem in children with cancer.

Keywords: *Family Support; Self-Esteem; Childhood Cancer*

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia yang harus dijaga untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Dengan tubuh yang sehat, seseorang dapat menjalani aktivitas sehari-hari tanpa hambatan yang berdampak pada aspek lain seperti ekonomi dan sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Definisi ini sejalan dengan pandangan World Health Organization (WHO), yang menyatakan bahwa sehat adalah kondisi di mana semua aspek keseimbangan fisik, mental, dan sosial tercapai, bukan hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan. Dengan demikian, kesehatan memiliki cakupan yang luas dan memengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang (WHO, 2022).

Namun, masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap kesehatannya sendiri, sehingga berbagai penyakit muncul, termasuk kanker. Kanker merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian di dunia dan terus meningkat setiap tahunnya (Hartini, 2020). Berdasarkan data WHO, pada tahun 2022 jumlah penderita kanker di seluruh dunia mencapai 20 juta kasus, dengan angka kejadian di Indonesia sebesar 136 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kanker tidak hanya menyerang orang dewasa tetapi juga anak-anak, yang menjadikannya ancaman serius bagi kesehatan global (Hendrawati, 2019).

Pada tahun 2020, hampir 400.000 kasus baru kanker anak ditemukan, dengan lebih dari 230.000 kematian. Kanker anak menyumbang sekitar 3%-5% dari seluruh penyakit kanker (Huang et al., 2023). Di Indonesia, sekitar 250.000 anak terkena kanker, dan setiap tahun diperkirakan ada sekitar 4.100 kasus baru kanker anak (Nurhidayah et al., 2023). Prevalensi kanker anak tertinggi berada di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 4,86 per 1.000 penduduk, diikuti oleh Jawa Tengah dengan jumlah penderita mencapai 68.638 jiwa (Anggraini et al., 2024; Lutfiana, 2023). Leukemia merupakan jenis kanker yang paling banyak ditemukan pada anak, mencapai sepertiga dari seluruh kasus. Jenis kanker lainnya yang sering terjadi adalah limfoma dan tumor pada sistem saraf pusat (Nurusshohwah, 2022). Indonesia Cancer Care Community (ICCC) menyatakan bahwa leukemia menyerang 30-40% anak usia 3-6 tahun, retinoblastoma menyerang 20-30% anak usia 0,5-2 tahun, dan kanker tulang serta tumor otak menyerang anak usia lebih dari 10 tahun (ICCC, 2022).

Dalam konteks hukum, perlindungan terhadap anak penderita kanker diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menjamin hak atas kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu, layanan kesehatan bagi pasien kanker diatur dalam Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, yang menekankan pentingnya pelayanan kesehatan yang bermutu. Jaminan sosial bagi anak penderita kanker juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang BPJS, yang memberikan perlindungan kesehatan bagi seluruh masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pengobatan kanker melibatkan berbagai metode seperti operasi, terapi radiasi, kemoterapi, imunoterapi, dan terapi kombinasi (Khurram, 2023). Namun, pengobatan ini sering kali menimbulkan efek samping berat baik fisik maupun psikologis, seperti rambut rontok, diare, kehilangan nafsu makan, kecemasan, dan depresi (Khurshid, 2023). Efek samping ini dapat berdampak pada harga diri pasien, terutama anak-anak yang mengalami perubahan signifikan dalam tubuh dan mental mereka (Afifah, 2020).

Harga diri rendah ditandai dengan perasaan negatif terhadap diri sendiri, kehilangan kepercayaan diri, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih serius, seperti isolasi sosial dan gangguan persepsi sensorik (Sari et al., 2024). Salah satu faktor penting dalam meningkatkan harga diri pasien kanker anak adalah dukungan keluarga. Dukungan ini berperan dalam memberikan rasa aman, motivasi, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis anak (Friedman, 2013). Menurut Sukhifah (2024), dukungan keluarga meliputi informasi, penilaian, instrumental, dan emosional yang membantu anak

menghadapi pengobatan dan dampak psikologisnya. Namun, terdapat berbagai kendala dalam pemberian dukungan, seperti faktor ekonomi, stres keluarga, kurangnya informasi, dan stigma sosial (Thomas et al., 2024; Lutfiana, 2021). Pandangan negatif masyarakat terhadap kanker juga memperburuk harga diri anak (Anggraini, 2020), serta keterbatasan akses layanan dukungan menjadi tantangan tersendiri (Andriani, 2021).

Di Indonesia, Yayasan Astagina Adi Cahya Sleman hadir untuk membantu anak-anak penderita kanker dan keluarganya. Yayasan ini menyediakan layanan konseling, terapi kelompok, dan kegiatan sosial edukatif untuk membantu keluarga mengelola stres serta meningkatkan harga diri anak (Sri Mulatsih, 2024). Studi pendahuluan di yayasan ini menunjukkan bahwa anak-anak yang didampingi keluarga selama pengobatan merasa lebih bahagia dan lebih percaya diri (Lesnussa, 2023). Keluarga yang aktif mendukung anak-anak mereka selama proses pengobatan mampu memberikan dampak positif terhadap harga diri dan kesejahteraan mereka (Friedman, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan keluarga dan harga diri anak penderita kanker di Yayasan Astagina Adi Cahya Sleman. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan harga diri anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih baik dalam perawatan pasien kanker anak di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan cross-sectional, di mana data dikumpulkan satu kali tanpa intervensi pada subjek. Populasi penelitian adalah pasien anak dengan kanker yang terdaftar di Yayasan Astagina Adi Cahya Sleman, dengan total 160 orang. Sampel dipilih secara quota sampling, dengan 70 responden yang dihitung berdasarkan rumus Slovin, mempertimbangkan 10% kemungkinan drop-out. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu anak dengan kanker yang telah terdiagnosis minimal 6 bulan, masih menjalani pengobatan, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, anak yang mengalami gangguan kognitif berat atau dalam kondisi kesehatan kritis dikecualikan dari penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen terstandarisasi, yaitu Friedman Family Support Scale (FSS) untuk mengukur dukungan keluarga dan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) untuk mengukur harga diri anak. Instrumen ini dipilih karena telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas tinggi dalam penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi data, serta uji korelasi Spearman Rank karena data berskala ordinal dan tidak terdistribusi normal, guna mengevaluasi hubungan antara dukungan keluarga dan harga diri.

Untuk meminimalkan bias, penelitian ini menggunakan instrumen yang telah tervalidasi guna mengurangi bias pengukuran. Selain itu, responden diberikan penjelasan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah untuk mengurangi bias sosial, serta diberikan pendampingan dalam pengisian kuesioner bagi anak-anak yang masih kecil agar memahami pertanyaan dengan benar. Penelitian ini juga mempertimbangkan variabel pengganggu yang dapat memengaruhi hubungan antara dukungan keluarga dan harga diri, yaitu stadium kanker, jenis pengobatan, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, durasi penyakit, kondisi psikologis, serta budaya dan nilai keluarga. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari yayasan terkait dan mengikuti standar etika penelitian, termasuk memperoleh informed consent dari orang tua atau wali sebelum pengisian kuesioner.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
6-12	47	67.1 %
13-18	23	32.9 %
Total	70	100 %
Jenis kelamin		
Laki-Laki	37	52.9 %
Perempuan	33	47.1 %
Total	70	100 %
Tingkat pendidikan		
TK	18	25.7 %
SD	32	45.7%
SMP	14	20.0%
SMA	6	8.6%
Total	70	100 %

Sumber : Data primer 2025

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas berusia 6-12 tahun sebanyak 47 anak (67,1%), sedangkan responden berusia 13-18 tahun sebanyak 23 anak (32,9%). Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 37 anak laki-laki (52,9%) dan 33 anak perempuan (47,1%). Sementara itu, berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 18 anak (25,7%) berada di tingkat TK, 32 anak (45,7%) di tingkat SD, 14 anak (20,0%) di tingkat SMP, dan 6 anak (8,6%) di tingkat SMA. Total keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 70 anak (100%).

3.2 Distribusi Dukungan Keluarga dan Harga Diri

dukungan keluarga	tinggi		harga diri rendah		total	
	F	%	f	%	f	%
tinggi	54	87.1	8	12.9	62	100
sedang	5	62.5	3	37.5	8	100
rendah	0	0	0	0	0	0
total	59	84.3	11	15,7	70	100

Sumber : Data primer 2025

Tabel di atas menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dan harga diri pasien. Dari data tersebut, terlihat bahwa mayoritas pasien dengan dukungan keluarga tinggi memiliki harga diri tinggi, yakni 54 pasien (87,1%), sementara hanya 8 pasien (12,9%) yang memiliki harga diri rendah meskipun mendapat dukungan keluarga yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga diri pasien, meskipun ada beberapa faktor internal yang mungkin mempengaruhi perasaan harga diri pasien. Di sisi lain, pada pasien dengan dukungan keluarga sedang, terdapat variasi dalam tingkat harga diri, di mana 5 pasien (62,5%) memiliki harga diri tinggi, namun 3 pasien (37,5%) memiliki harga diri rendah. Ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga sedang mungkin tidak cukup kuat atau konsisten untuk mempengaruhi harga diri secara signifikan. Menariknya, tidak ada pasien dengan dukungan keluarga rendah dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memperoleh dukungan keluarga yang memadai.

3.3 Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri

		Dukungan Keluarga	Harga Diri
Spearman's Rho	Dukungan Keluarga	Correlation	1.000
		Coefficient	.308
	Harga Diri	Sig. (2-Tailed)	.
		N	70
	Dukungan Keluarga	Correlation	.308
		Coefficient	1.000
	Harga Diri	Sig. (2-Tailed)	.009
		N	70

Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji Spearman menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,308 mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel dukungan keluarga dan harga diri berada pada kategori lemah hingga moderat (sedang). Korelasi yang positif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan searah, sehingga semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi pula harga diri pada responden. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang lebih tinggi cenderung meningkatkan harga diri pasien, yang sesuai dengan teori psikologis bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga, memainkan peran penting dalam pembentukan dan peningkatan harga diri. Namun, tidak semua individu yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi memiliki harga diri yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa faktor lain seperti pengalaman hidup dan kondisi mental juga turut berperan dalam pembentukan harga diri seseorang. Oleh karena itu, intervensi psikososial yang memperkuat dukungan keluarga, seperti pelatihan komunikasi dan pemberdayaan keluarga, bisa menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan harga diri pasien. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi harga diri, mengingat dukungan keluarga tinggi tidak selalu menjamin harga diri yang tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai pentingnya peran keluarga dalam mendukung harga diri pasien, terutama dalam konteks penyakit kanker pada anak-anak yang dapat berdampak besar pada kondisi psikologis dan harga diri mereka.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien kanker anak di Yayasan Astagina Adi Cahya Sleman. Semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi harga diri pasien, meskipun faktor lain juga memengaruhi harga diri. Dukungan emosional keluarga terbukti sebagai jenis dukungan yang paling efektif dalam meningkatkan harga diri, dengan memberikan rasa aman, kasih sayang, dan pengakuan. Dukungan keluarga yang mencakup dukungan emosional, instrumen, informasi, dan penghargaan secara signifikan memengaruhi harga diri pasien, dengan dukungan emosional sebagai yang paling berperan besar. Secara keseluruhan, dukungan keluarga, terutama dukungan emosional, memiliki peran penting dalam meningkatkan dan menjaga harga diri pasien kanker anak, baik selama maupun setelah pengobatan.

Ucapan terimakasih

- a. Dr. Warsiti, S.Kp.,Ns., M.Kep., Sp.Mat., selaku Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- b. Dr. Dewi Rokhanawati, S.SiT., MPH selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- c. Dr. sarwinanti, M.kep.,Sp.Kep.Mat selaku kaprodi selaku Kaprodi S1 Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- d. Deasti Nurmaguphita, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.KepJ selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan masukan dan bimbingan yang sangat berguna bagi peneliti dalam penyusunan proposal ini.
- e. Dr. ulbrahim Rahmat.S.Kp,S.Pd.M.Kes selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan yang sangat berguna bagi peneliti dalam penyusunan proposal ini.
- f. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya, yang telah memberikan cinta, doa, dukungan moral, dan materi tanpa henti. Ayah dan mama, setiap langkah yang saya capai hingga hari ini adalah berkat doa tulus kalian. Terima kasih atas kesabaran, pengorbanan, dan semangat yang kalian berikan untuk keberhasilan saya.

Daftar Pustaka

- Afifah. (2020). *Harga diri wanita ditinjau dari body dissatisfaction* (Skripsi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya). Repository Unika. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/24784>
- Anggraini, R. (2024). *Pengaruh terapi mendongeng terhadap kecemasan anak penderita kanker pre kemoterapi*. Jurnal Prosiding University Research Colloquium. <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2858/2779>
- Bilal, K. (2023). *Cancer treatment: Surgery, radiation therapy*. <https://osf.io/ksfet/download>
- Hartini, S., & Winarsih, B. D. (2020). *Peningkatan pengetahuan perawat untuk perawatan anak penderita kanker*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2). <https://doi.org/10.31596/jpk.v3i2.87>
- Hendrawati, S. (2019). *Self-efficacy parents in undergoing child cancer treatment at the Rumah Kanker Anak Cinta Bandung*. NurseLine Journal, 4(1). <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8911>
- Huang, J. (2023). *Global incidence, mortality, and temporal trends of cancer in children: A joinpoint regression analysis*. Cancer Medicine, 12(2), 1903–1911. <https://doi.org/10.1002/cam4.5009>
- Khurshid, F. et al. (2023). *Psychological side effects of radiation therapy on cancer patients*. Journal of Shifa Tameer-e-Millat University. <https://doi.org/10.32593/jstmu/Vol6.Iss1.230>
- Nurhidayah, I., Dewinta, A., Kartika, I., & Lukman, M. (2023). *Aefikasi diri orangtua dalam perawatan anak dengan kanker: Sebuah studi kuantitatif*. Indonesian Journal for Health Sciences. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v7i1.4480>
- Nurusshohwah, A., & Indrawati, F. (2022). *Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua pasien kanker anak di masa pandemi COVID-19*. PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(3), 193–200. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i3.198>

